

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020, semua pendidikan offline dan kegiatan offline dihentikan sementara untuk menahan penyebaran COVID-19 yang semakin melonjak tinggi. Berdasarkan yang tertulis di dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan psikososial bagi guru, peserta siswa, dan orang tua. Namun, belajar dari rumah tidak mudah untuk semua orang, terutama bagi orang tua yang memiliki anak tuna netra. Disinilah peran orang tua sangat penting bagi anak tuna netra, agar kegiatan belajar yang dilakukan tetap berjalan lancar. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Keluarga adalah unsur yang sangat penting bagi kehidupan seseorang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Melalui didikan dan ajaran dari keluarga, karakter dan kebiasaan seseorang mulai terbentuk. Pendidikan paling utama yang di dapat oleh anak dimulai dari keluarga, bukan dari sekolah. Ketika seorang anak tidak memiliki atau merasa kehilangan peran penting keluarganya di dalam kehidupannya, maka hal itu bisa menumbuhkan perilaku negatif yang akan terbawa hingga ia dewasa. Oleh karena itu, kita perlu memahami fungsi keluarga saat memutuskan untuk membangun sebuah rumah tangga. Ada 8 fungsi keluarga menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yaitu fungsi agama, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan). (Wahhab, 2020)

Menurut 8 fungsi keluarga di atas, salah satu fungsinya adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan, yaitu dimulai dari awal pertumbuhan anak sampai anak menjadi dewasa, keluarga

memiliki peran yang penting terhadap pembentukan pribadi anak dari waktu ke waktu, seperti anak belajar bersosialisasi dengan orang lain, contohnya orang tua dan saudara-saudaranya. Karena sosialisasi yang dilakukan secara intensif, ketika anak sudah mulai melakukan pendidikan di sekolah, maka pendidikan tersebut berlangsung secara natural dan efektif. (Wahhab, 2020)

Interaksi antara orang tua dan anak dalam pembelajaran daring bisa menentukan proses pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Ketika interaksi yang terjalin berlangsung dengan harmonis, maka hal itu akan membuat anak merasa nyaman ketika mereka belajar secara daring. Seorang anak akan merasa mendapat bimbingan dan arahan ketika sedang melakukan pembelajaran daring karena orang tua yang memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk mendampingi sang anak melakukan pembelajaran daring di rumah. (Iisetyati et al., 2021)

Orang tua yang memiliki anak tuna netra memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang memiliki anak yang normal. Pola asuh orang tua yang memiliki anak tuna netra biasanya akan melakukan pengawasan yang ekstra kepada anak tuna netra, lalu mereka mendampingi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tuna netra. Namun, tidak semua orang tua yang memiliki anak tuna netra mampu melakukan hal tersebut. Orang tua yang memiliki anak tuna netra biasanya memiliki kesulitan seperti tidak bisa memahami kebutuhan sang anak, tidak memiliki pengetahuan mengasuh anak tuna netra, harus siap menerima pandangan negatif dari orang sekitar, serta harus siap biaya yang lebih banyak karena fasilitas yang dibutuhkan untuk anak tuna netra lebih banyak (Huda, 2019). Menurut hasil penelitian dari Alvian Nur Huda (2019), pola asuh yang biasanya digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah pola asuh yang demokratis. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis biasanya akan bersikap rasional, selalu mendasari sikapnya dengan pemikiran yang rasional. Selain itu orang tua dengan pola asuh yang demokratis juga realistis terhadap kemampuan anak tuna netra, lalu orang tua dengan pola asuh yang demokratis juga akan memberikan kebebasan kepada anak tuna netra untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan oleh orang tua tipe ini bersifat hangat.

Fenomena yang terjadi ketika anak tuna netra melaksanakan pembelajaran daring adalah orang tua harus mendampingi anak tuna netra ketika sedang melaksanakan pembelajaran daring. Orang tua bisa mengawasi anak tuna netra ketika pembelajaran daring sedang berlangsung, seperti membantu menggunakan aplikasi pembantu pembelajaran daring seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain-lain. Biasanya, anak tuna netra melakukan pembelajaran daring dengan alat bantu belajar seperti huruf braille, namun penggunaan huruf braille kurang

efektif untuk beberapa anak, seperti anak tuna netra mengalami pelambatan dalam pemahaman materi yang diberikan oleh guru mereka. Orang tua harus memiliki cara lain agar anak mereka tidak tertinggal dalam pemberian materi selama pembelajaran daring, terdapat satu metode lainnya yaitu mendiktekan atau membacakan materi kepada anak tuna netra. Peran orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah mereka menjadi lebih ekstra ketika pembelajaran daring, karena orang tua dituntut untuk menggantikan peran guru serta harus memikirkan cara-cara atau strategi agar anak bisa memahami materi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring berlangsung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan siswa penyandang disabilitas tuna netra berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan bermanfaat bagi siswa, orang tua, dan guru (Smith et al., 2016). Dijelaskan lebih lanjut bahwa partisipasi dari orang tua siswa sangatlah penting untuk menghasilkan hasil yang positif untuk hasil belajar mereka ketika pembelajaran daring. Anak tuna netra membutuhkan peran orang tua dalam proses pembelajaran daring mereka.

Menurut Hewitt dan Frenk (1968), anak tuna netra membutuhkan peran orang tua sebagai berikut; (1) sebagai pendamping utama, yaitu orang tua harus membantu anak untuk mencapai tujuan pendidikan anak. (2) sebagai advokat, yaitu orang tua harus mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam mendapat layanan pendidikan sebagaimana mestinya. (3) sebagai sumber, yaitu orang tua harus menjadi sumber pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai diri dan perilaku anak (4) sebagai guru, yaitu orang tua harus berperan sebagai pendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. (5) sebagai diagnostisian, yaitu orang tua harus menjadi penentu karakteristik, jenis kebutuhan khusus, dan berkemampuan melakukan treatment ketika di luar jam sekolah. (6) menurut Amin (2015), orang tua juga harus memiliki peran sebagai fasilitator, yaitu orang tua harus mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini, kerja sama antara orang tua dan guru diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut (Arsani et al., 2021).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembelajaran daring bagi siswa tuna netra, disamping orang tua dapat lebih memahami komunikasi yang terjalin dengan mereka. Orang tua harus turut andil dalam proses pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan hasil yang positif dalam hasil belajar anak tuna netra selama pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran daring, orang tua dituntut untuk memahami komunikasi yang terjalin dengan anak penyandang disabilitas dan bisa lebih memahami terlibat di dalam pendidikan mereka.

Oleh karena itu membangun komunikasi yang efektif adalah langkah pertama bagi orang tua dan anak sebagai bentuk dukungan keluarga.

Dari penelitian terdahulu tersebut di atas, terdapat kekurangan temuan yaitu bentuk perilaku interaksi yang dinilai efektif dalam pembelajaran daring sehingga perlu di eksplorasi terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam mendampingi kegiatan belajar mengajar secara daring. Maka dari itu, perlu di lakukan penelitian lebih lanjut tentang pesan verbal yang dilakukan orang tua untuk anak tuna netra dalam memberikan dukungan pada saat melaksanakan pembelajaran daring.

Sejauh ini, proses pembelajaran daring pada anak tuna netra membutuhkan kemampuan para orang tua untuk terampil menggunakan alat bantu untuk keberhasilan belajar anaknya, namun berdasarkan sumber informasi ditemukan bahwa orang tua belum bisa membantu proses belajar mengajar secara daring dikarenakan kesulitan dalam mengoperasikan perangkat belajarnya, namun ada kakak dan adik yang membantunya dalam menggunakan aplikasi belajar daring (antaranews.com). Disamping kemampuan orang tua dalam mengoperasikan perangkat belajar elektronik bagi orang tua tuna netra, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dalam melakukan proses pendampingan belajar.

Setelah melakukan pra-riset, penulis memahami adanya fenomena yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Cilacap yang terjadi antara orang tua dan anak. Berdasarkan wawancara pra-riset kepada salah satu guru Sekolah Luar Biasa Cilacap, orang tua dengan anak tuna netra akan menyerahkan anak kepada guru yang mengampu disana, seperti ketika sang anak memiliki persiapan lomba, orang tua hanya mengantarkan anak ke sekolah pada pagi harinya dan anak akan pulang ke rumah dengan diantar oleh gurunya. Situasi ini terjadi karena kedua orang tua yang memiliki pekerjaan sehingga tidak bisa menjemput anak di sekolah. Lalu juga dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan ketika pembelajaran daring dengan pembelajaran luring tidak berbeda jauh, yaitu dengan cara menggunakan huruf braille dan materi yang didiktekan, namun belum diketahui apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh orang tua ketika mendampingi anak tuna netra pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan fenomena di atas, hasil dari pra riset belum dikatakan efektif sehingga perlu di teliti lagi mengenai komunikasi verbal antara orang tua dengan anak ketika melakukan pembelajaran daring di rumah. Kemudian pesan seperti apa yang bisa ditemukan dalam komunikasi verbal antara orang tua dengan anak. Mengingat fungsi keluarga dalam pendidikan, pentingnya pendidikan, dan keberhasilan pendidikan menjadi sasaran bersama, oleh karena itu penelitian ini dinilai penting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan verbal antara orang tua dengan anak tuna netra dalam melakukan pembelajaran secara daring pada saat pandemi COVID-19.

Sejauh ini, belum diketahui apakah orang tua memiliki strategi khusus dalam membimbing anak tuna netra dalam melakukan pembelajaran daring terlebih pada saat melakukan penelitian pra-riset, guru selaku informan kurang memberikan informasi terkait hal tersebut dan anak tuna netra selaku informan pendukung masih susah di ajak untuk berbincang. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Cilacap, dengan judul: **“Analisis Komunikasi Verbal Orang Tua dan Anak Tuna Netra dalam Mendukung Pembelajaran Daring pada Covid-19 di SLB Cilacap”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang analisis pesan verbal antara orang tua dengan anak tuna netra dalam pembelajaran daring dan dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk anak tuna netra dalam melaksanakan pembelajaran daring.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan verbal antara orang tua dengan anak tuna netra dalam pembelajaran daring dan dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk anak tuna netra dalam melaksanakan pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 - Sebagai pengetahuan baru bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra.
 - Sebagai sarana untuk menambah wawasan terkait dengan pembelajaran daring pada anak tunanetra.

- Dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dan melatih peneliti dalam menganalisis masalah terkait dengan pembelajaran daring pada anak tunanetra.
- Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru mengenai pendampingan yang dilakukan oleh keluarga ketika melakukan pembelajaran daring pada anak tunanetra.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret 2021 sampai Agustus 2022.

TABEL 0.1
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

N O	KEGIATAN	2021											2022							
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Menentukan Topik Penelitian																			
2	Pra Penelitian dan Observasi																			
3	Penyusunan Proposal																			
4	Pengajuan Seminar Proposal																			

5	Pengumpul an Data																		
6	Penelitian (Wawancara)																		
7	Pengolahan Hasil Penelitian																		
8	Sidang Akhir																		